



TEKNIK PENGKONDISIAN AVERSI DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS

Nur Rukayah[✉]

Nur Rukayah¹

Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Ngawi

Alamat e-mail : rukayahsyakirin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan pengkondisian aversi untuk menurunkan kebiasaan membolos pada siswa kelas IX MTsN 8 Ngawi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pengkajian fenomenologi. Sebagai sasaran penelitiannya adalah siswa kelas IX MTsN 8 Ngawi. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dimana data yang telah terkumpul setelahnya disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab dari rumusan masalah. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada MTsN 8 Ngawi Kejadian membolos bukanlah lagi hal yang langka. Hampir semua sekolah dan jenjang pendidikan pasti ada fenomena membolos, sehingga pembelajaran disekolah tidak efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada MTsN 8 Ngawi, peneliti menyimpulkan bahwa: Ada beberapa alasan yang melatar belakangi siswa ingin membolos, diantaranya yang paling umum terjadi adalah bosan/malas, tidak suka terhadap guru yang mengajar ataupun pelajaran yang sedang berlangsung dan pengaruh teman sebaya yang mengajak keluar kelas bersama. Metode aversi yang peneliti pilih untuk mengurangi kebiasaan membolos pada jam pelajaran di MTsN 8 Ngawi siswa pada kelas IX cukup efektif, Karena dilihat dari penurunan kebiasaan siswa membolos pada kelas IX lakukan. Dan Faktor- faktor yang menghambat terjadinya proses pengkondisian aversi pada kelas IX MTsN 8 Ngawi diantaranya: jam pelajaran bk yang kurang, kurangnya kepedulian siswa terhadap bahayanya membolos, dan yang terakhir adalah faktor lingkungan yang kurang mendukung.

Kata Kunci: Perilaku Membolos, Teknik Aversi

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the application of aversion conditioning to reduce truancy habits in students of MTsN 8 Ngawi. This research includes qualitative research with phenomenology studies. The research target was the ninth grade students of MTsN 8 Ngawi. The data collection methods used by researchers are interviews, observation, and documentation. Where the data that has been collected afterwards is organized and classified so that it can answer the formulation of the problem. The results of research conducted by researchers at MTsN 8 Ngawi Skipping school is no longer a rare thing. Almost all schools and levels of education must have the phenomenon of skipping school, so that school learning is not effective. Based on research conducted by researchers at MTsN 8 Ngawi, researchers concluded that: There are several reasons why students want to skip class, among which the most common are bored / lazy, dislike for the teacher who teaches or the lesson that is taking place and the influence of peers who invite out of class together. The

aversion method that researchers choose to reduce the habit of skipping class during class hours at MTsN 8 Ngawi students in class IX is quite effective, because it can be seen from the decrease in the habit of students skipping class IX. And the factors that hinder the aversion conditioning process in class IX MTsN 8 Ngawi include: insufficient bk lesson hours, lack of concern for the students, and the lack of awareness of the students' behavior.

Keywords: *Truancy Behavior, Aversion Technique*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia sudah berjalan sejak tahun 1901 pada masa itu Indonesia masih menjadi negara yang dijajah sehingga pendidikan yang diterima tidaklah adil, saat itu pendidikan dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya mereka dibagi berdasarkan kelas sosial. Walaupun seperti itu semangat belajar para pemuda Indonesia saat itu sangatlah tinggi bila dibandingkan dengan saat ini. Lestari & Hudaya mengatakan: Kegiatan belajar merupakan proses siswa untuk mencapai berbagai macam keterampilan dan sikap dalam membentuk pribadi yang baik, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana sistem belajar yang diikuti oleh para siswa yang bersangkutan (Fajriyyah, 2022). Sekolah merupakan sebuah lembaga yang diperuntukan sebagai tempat pengajaran siswa atau murid di bawah bimbingan seorang guru. Sekolah memiliki pengaruh yang signifikan bagi remaja dan anak-anak pengajaran siswa atau murid di bawah bimbingan seorang guru (Haq, 2019). Dengan adanya seorang guru yang memimpin suatu pembelajaran maka pembelajaran yang dilakukan disekolahan akan menjadi lebih efektif.

Peran guru, selain dalam hal pembelajaran teori juga sebagai contoh dalam berperilaku. Akan tetapi, perilaku-perilaku yang kurang tepat juga sering dilakukan oleh seorang siswa meskipun guru tidak mencontohkan hal yang sedemikian rupa, seperti halnya perilaku membolos. Membolos adalah salah satu dari banyaknya contoh kenakalan remaja yang apabila terus diabaikan akan menjadi masalah yang sangat serius untuk dirinya sendiri atau bangsa. Siswa yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, dimulai dari pencandu narkoba, penyuka sex bebas serta menyukai tindakan kekerasan atau dengan istilah lain ialah tawuran (Admiration & Teknik, 2020). Perilaku membolos bisa mempengaruhi akademik disekolah bahkan bisa menimbulkan kenakalan-kenakalan yang lain. Meskipun membolos bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, namun kejadian membolos sampai sekarangpun masih banyak terjadi. Dari begitu banyaknya jenis kenakalan pada remaja, membolos adalah bentuk kenakalan yang susah untuk dibasmi. Karena membolos sudah menjadi hal wajar dan kebiasaan yang mendarah daging disekolah.

Membolos saat jam pelajaran adalah hal yang dinormalisasikan oleh siswa saat ini karena mereka berpendapat bahwa hal ini tidak akan mempengaruhi absensi mereka. Karena keberadaan mereka tetap disekolah walaupun tidak mengikuti pelajaran. Perilaku membolos juga terjadi pada MTsN 8 Ngawi menurut data yang diperoleh peneliti saat wawancara dengan guru BK. Bu Darmi selaku guru BK di MTsN 8 Ngawi menuturkan bahwa:

“Saya tidak memungkiri bahwa disekolah ini memang terjadi kebiasaan membolos pada jam pelajaran tapi tidak semua siswa membolos pada pelajaran, biasanya yang membolos pada jam pelajaran adalah anak itu-itulah saja. Dari semua kelas IX, kelas IX C adalah kelas yang

sering melakukan kebiasaan membolos ada beberapa anak yang dia selalu keluar kelas pada jam pelajaran”¹.

Dengan kutipan wawancara ini dapat diketahui bahwa membolos pada jam pelajaran juga terjadi pada MTsN 8 Ngawi yang dikaukanoleh beberapa individu yang berbeda. Membolos pada jam pelajaran dapat menjadikan dampak buruk pada nilai akademik mereka, dikarenakan mereka jarang dikelas dan akhirnya mereka tidak tau tugas yang diberikan oleh guru sehingga mereka tidak mendapatkan nilai dalam pelajaran tersebut. Melihat dari hal tersebut membolos di jam pelajaran harus segera di tangani dengan sebuah tindakan yang benar karena jika terus hanyan diberikan teguran biasa mereka akan semakin meremehkan perilaku membolos.

Banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa kelas IX MTsN 8 Ngawi salah satunya adalah teknik behavior pengkondisian aversi. Pendekatan behavioral dalam konseling membuat asumsi dasar bahwa berpendapat segala masalah yang terjadi dalam diri manusia adalah tentang masalah belajar. Konseling behavioristik menilai orang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Teknik konseling behavioral didasarkan pada penghapusan respons yang telah dipelajari (yang membentuk tingkah laku bermasalah) terhadap perangsang. Dengan demikian, respons-respons yang baru (sebagai tujuan konseling) dapat dibentuk. Ada beberapa teknik behavioral yang dapat digunakan seperti teknik latihan asertif, desensitisasi sistematis, pengkondisian aversi, dan pembentukan tingkah laku. Dari semua teknik yang dapat digunakan peneliti memfokuskan pada salah satu teknik yaitu teknik aversi. Menurut Pradana Eko Pengkondisian aversi dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk pada siswa (Pradana. Eko, 2020).

Penggunaan teknik pengkodisian aversi yang diasumsikan dapat membantu menurunkan perilaku membolos yang saat ini menjadi kebiasaan yang dikaukan oleh siswa sekolah menengah. Karena dengan pengkondisian aversi guru memberikan gambaran dampak buruk dari hasil membolos yang mereka lakukan. Sayekti berpendapat bahwa terapi aversi adalah suatu teknik dalam konseling behavioristik yang digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk yang dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan siswa agar mengganti respon pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut (Kuswoyo, 2014). Contoh dari penerapan teknik pengkondisian aversi adalah guru memberikan gambaran buruk dari perbuatan yang sering mereka lakukan sehingga menjadikan mereka jera. Salah satu contoh tersebut bisa menggunkan cara menunjukan video seseorang yang kecanduan merokok sehingga paru-parunya rusak dan tidak dapat bernafas tanpa menggunakan alat bantu. Dengan penayangan vidio ini diharapkan siswa dapat mengetahui akibat negatif dan positif dari apapun yang mereka lakukan. Sehingga mereka bisa merubah rasa suka dan ingin mereka menjadi rasa takut dan tidak akan melakukan hal yang tersebut kembali.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karena pendekatan kualitatif digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali serta mendeskripsikan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian

¹ Wawancara dengan guru BK, 14 Mei 2024.

kualitatif seringkali memperlihatkan perspektif subjek, proses dan makna dari suatu penelitian dengan menggunakan landasan teori sebagai payung dan atau pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan (L.J Moleong, 2022). Data kualitatif meliputi data wawancara catatan-catatan permasalahan yang dialami data observasi dan lain-lain. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode fenomenologis, metode fenomenologi dimulai dari serangkaian reduksi, Reduksi dibutuhkan karena intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode triangulasi, agar teruji keabsahannya. Penelitian dilakukan di MTsN 8 Ngawi, dengan sampel beberapa siswa kelas IX yang berjumlah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa hasil sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Alasan Perilaku Membolos	Kategori
1	ALC	Bosan dengan mata pelajaran/metode	Kadang
2	PK	Tidak menyukai guru	Sering
3	DA	Diajak oleh temannya	Sering

Setelah diketahui beberapa alasan yang dilakukan oleh siswa untuk melakukan perilaku membolos, maka konselor/guru BK mencoba memberikan treatment/perlakuan sebagai upaya untuk mengurangi perilaku membolos, yakni dengan menggunakan teknik pengkondisian aversi. Tekni tersebut dilakukan dalam 5 tahapan, diantaranya:

1. Tahap Pembukaan

Pada tahap ini peneliti melakukan pembukaan dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan, pada tahap pengenalan ini setiap anggota bersikap kooperatif tidak malu-malu untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing dimulai dari AN, IZ, AM, dan BR. Selanjutnya dilanjutkan dengan menanyakan kabar kepada setiap anggota, dan kesiapan siswa untuk mengikuti kelas bk. Selanjutnya peneliti menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran pengkondisian aversi untuk menurunkan kebiasaan membolos jam pelajaran.

2. Tahap assesment

Tahap assesment yang dilakukan peneliti adalah menganalisis yang berdasarkan data yang diperoleh dari guru bk dan wawancara terhadap siswa kelas IX C kemudian muncul beberapa nama siswa yang sering melakukan kegiatan membolos dari kelas IX C ditemukan ada 4 siswa yang sering melakukan kegiatan membolos pada jam pelajaran, yaitu: IZ, AN, AM, dan BR. Selanjutnya peneliti mencari data tentang ke empat siswa tersebut kepada guru BK dan wali kelas.

3. Tahap penentuan tujuan

Setelah melakukan assesmen, peneliti mengemukakan tujuan dari pembelajaran teknik pengkondisian aversi kepada AN, IZ, AM, dan BR agar tujuan dapat tercapai. Tujuan yang diharapkan oleh peneliti adalah bagaimana siswa dapat menghilangkan rasa ingin membolos

pada jam pelajaran dengan melakukan beberapa perubahan respon pada diri mereka. Tujuan ini juga disepakati oleh keempat siswa tersebut.

4. Tahap penerapan teknik

Pada tahap ini peneliti menjelaskan apa yang dimaksud dengan pengkondisian aversi kepada AN, IZ, AM, dan BR. Guna merubah rasa bosan mereka tanpa harus keluar dan tetap berada dikelas dengan menggunakan teknik ice breaking, simulasi ice breaking yang peneliti lakukan disini adalah dengan memainkan game pagi, siang, malam. Jadi disini siswa diajak bermain game kefokuskan jika peneliti mengatakan pagi maka mereka harus tepuk tangan 1X dan apabila peneliti menyebutkan siang maka mereka harus tepuk tangan 2X jika peneliti menyebutkan malam mereka harus tepuk tangan 3X.

Selanjutnya peneliti memberikan arahan cara menangani rasa tidak suka mereka terhadap guru yang tengah mengajar dengan melakukan imagery. Disini siswa diperintahkan untuk rileks dan tenang lalu mereka disuruh membayangkan mereka berada dalam satu kelas yang suasananya menyenangkan dan terdapat guru yang mereka sukai guru yang baik, guru yang humble, dan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran yang menyenangkan sehingga kalian merasa bahagia mengikuti pembelajaran tersebut.

Penerapan teknik aversi yang terakhir adalah bagaimana menyikapi ajakan teman untuk membolos dengan cara berbicara asertif. Disini siswa diajarkan bagaimana cara menolak ajakan membolos dengan baik seperti berkata jujur apa yang dia rasakan. Selain itu peneliti juga mengajak mereka untuk berdiskusi tentang dampak membolos.

5. Tahap follow up

Follow up adalah tahap terakhir, pada tahap ini dilakukannya evaluasi mengenai pembelajaran aversi untuk mengurangi perilaku membolos di kelas apakah ada perkembangan atau tidak. Peneliti mengevaluasi bagaimana perkembangan dari ke empat siswa tersebut dalam mengatasi kebiasaan mereka membolos pada jam pelajaran. apakah pembelajaran yang peneliti lakukan efektif atau tidak.

Setelah dilakukan teknik tersebut, juga memiliki beberapa beberapa faktor yang menghambat, faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Jam Layanan Bimbingan Konseling yang Kurang

Dikarenakan penelitian dilakukan pada saat siswa kelas IX sudah tidak ada pembelajaran apapun, namun para siswa tetap diharuskan berada dikelas namun tidak ada pelajaran apapun dan pulang pada pukul 09.00, sehingga saat konseling penerapan pengkondisian aversi berlangsung kurang efektif. Banyak dari mereka tidak fokus jika melihat teman sebaya mereka sudah mulai pulang sehingga peneliti menyelesaikan sesi konseling.

2. Kurangnya Kepedulian Siswa terhadap Bahaya Membolos

Kurangnya kepedulian siswa dalam mengatasi kebiasaan membolos, dikarenakan maraknya kejadian membolos pada jam pelajaran yang dilakukan oleh kebanyakan siswa yang sudah mendarah daging dari generasi ke generasi sehingga mereka menyepelekan bahaya dari kebiasaan membolos pada jam pelajaran dan menganggap mereka hukuman yang diberikan tidak terlalu berat sehingga mereka masih bisa mengatasinya. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru BK di MTsN 8 Ngawi.

3. Faktor Lingkungan Sekitar

Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran pengkondisian aversi dalam menurunkan kebiasaan membolos siswa. Seperti contohnya banyak guru yang tidak peduli dengan saat melihat siswa yang sering bolos jam pelajaran sedang duduk di kantin atau masjid sekolah. Para guru yang melihat sudah merasa lelah untuk memberi arahan ataupun hukuman sehingga mereka hanya melaporkan kepada guru bk atau mengabaikan saja. Selain itu letak kantin, parkir, dan masjid berada dibawah dan cukup jauh dari kantor sehingga mereka merasa aman.

Selain itu kurangnya perhatian dari orang tua saat mendapatkan pemberitahuan dari pihak sekolah bahwa putra/ putri mereka sering melakukan kegiatan membolos pada saat jam pelajaran. Kondisi keluarga yang kurang harmonis juga menjadi salah satu alasan mereka tidak ada semangat dalam belajar.

Perilaku Membolos di Kalangan Siswa/i

Perilaku membolos pada jam pelajaran yang dilakukan oleh siswa IX di MTsN 8 Ngawi dengan beragam alasan salah satunya dengan izin ke kamar mandi namun yang terjadi bukanlah pergi ke kamar mandi melainkan pergi ke kantin, masjid ataupun parkir sekolah karena letak kantin, masjid, dan parkir ada dibawah dan jauh dari ruang guru sehingga para siswa suka menjadi kan tempat-tempat tersebut sebagai tempat persembunyian jika tidak ingin mengikuti pembelajaran yang tengah berlangsung atau saat pergantian jam mereka keluar kelas terlebih dahulu sebelum guru mata pelajaran tersebut tiba di kelas dan kembali ke kelas ketika jam pelajaran tersebut telah habis.

Hal ini menjelaskan bahwa teori ini sesuai dengan teori Membolos yang berarti siswa tidak masuk sekolah atau siswa yang tidak berada didalam kelas. Ada beberapa jenis ketidakhadiran siswa di sekolah yang disebut membolos yaitu: pertama, tidak masuk sekolah dan tidak memberikan surat izin atau yang dikenal dengan membolos, ke dua tidak mengikuti jam pelajaran karena terlambat atau keluar pada jam pelajaran (Desy Istiana Ramadhani, 2016). Hal ini sesuai dengan keadaan saat ini pada siswa AN, IZ, AM, dan BR yang tidak mengikuti jam pelajaran yang tengah berlangsung secara

terus menerus.

Perilaku membolos ini dilakukan oleh AN, IZ, AM, dan BR secara bergantian tidak selalu bersama. Terkadang mereka membolos dari awal jam pelajaran hingga jam pelajaran berakhir namun adapula yang pergi keluar kelas ketika pembelajaran tengah berlangsung. Dan perilaku tersebut dilakuakn secura terus menerus sehingga menjadikan kegiatan tersebut sebagai suatu kebiasaan.

Penelitian ini sejalur dengan pendapat Keither bahwa perilaku membolos bisa diartikan sebagai kehadiran siswa yang tidak teratur yang mana merupakan suatu permasalahan yang besar saat ini, sehingga kegiatan membolos pada siswa ini kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor luar atau dalam diri siswa itu sendiri (Membolos, n.d.). Ada beberapa beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa kelas IX MTsN 8 Ngawi diantaranya adalah: Malas/bosan, tidak suka guru atau pelajaran yang tengah berlangsung, dan pengaruh ajakan teman.

Faktor paling umum adalah malas/bosan pada jam pelajaran sehingga mereka kehilangan minat untuk tetap mengikuti pembelajaran tersebut dan rela meninggalkan jam pelajaran untuk menghilangkan rasa bosan yang mereka rasakan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pianda Faktor internal yang mempengaruhi siswa membolos yaitu menurunnya motivasi dan minat belajar siswa (Pianda Puaraka et al., 2020).

Pada permasalahan ini peneliti mencoba menerapkan teknik ice breaking agar mereka tidak merasa bosan untuk mengikuti pelajaran dan agar pembelajaran sedikit lebih santai tidak menegangkan. Peneliti memberikan simulasi pembelajaran ice breaking kepada AN, IZ, AM, dan BR dengan melakukan game konsentrasi. Kegunaan melakukan game konsentrasi tersebut adalah untuk mencairkan suasana belajar dan mengembalikan fokus mereka.

Hal ini sejalan dengan maksud Hariono bahwa Ice breaking adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak mengantuk, lebih perhatian serta munculnya rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang lain yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan (Hariono et al., 2021).

Alasan Selanjutnya yang membuat siswa AN, IZ, AM, dan BR membolos adalah tidak menyukai guru pelajaran tertentu atau mata pelajaran yang tengah berlangsung. Dari hasil wawancara alasan ini dikemukakan karena guru yang mengajar membosankan atau galak sehingga siswa malas berhadapan dengan guru tersebut dan memilih untuk membolos jam pelajarannya. Guru yang membosankan menjadikan pelajaran yang di ajarkan membosankan pula dan cara penyampaianya yang kurang menarik sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran tersebut. Sama halnya dengan guru yang galak, siswa akan merasa tegang karena takut guru tersebut marah sehingga pembelajaran tegang dan membuat mereka merasa tidak nyaman.

Pada permasalahan ini peneliti mencoba merubah persepsi siswa terhadap guru yang mereka tidak sukai dengan cara imagery. Manfaat dari Imagery dapat mengurangi kecemasan, memfasilitasi rileksasi, meningkatkan perasaan memiliki kontrol, meningkatkan kemampuan mengatasi masalah dan mengambil keputusan, mengurangi rasa sakit, dan membantu orang-orang untuk mengembangkan perspektif baru tentang hidupnya (Margawati et al., 2022). Pada penerapan teknik ini siswa diperintahkan untuk membayangkan bagaimana sikap guru yang mereka inginkan bagaimana pembelajaran yang menurut mereka menyenangkan dan menerapkan hal tersebut secara nyata kepada guru/pelajaran yang tidak mereka sukai.

Alasan yang terakhir adalah faktor teman, dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan alasan ini menjadi salah satu hal yang disebutkan oleh siswa. Peneliti menerapkan teknik berbicara asertif untuk mengatasi masalah ini. Dimana Komunikasi asertif adalah kemampuan seseorang dalam memekspresikan pendapat, perasaan, dan sikap tanpa menyakiti orang lain (Rohyati & Purwandari, 2015). Dengan ini siswa yang diajak membolos dapat mengutarakan pendapatnya mengenai membolos tanpa ada tekanan dari siapapun. Namun dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan subjek AN, IZ, AM, dan BR telah menerapkan teknik ini mereka telah dapat mengutarakan pendapat mereka jika mereka tidak mau diajak membolos.

Implementasi Teknik Aversi untuk Mengurangi Perilaku Membolos

Dalam menangani kebiasaan membolos siswa ada banyak sekali teknik yang dapat digunakan, namun disini peneliti memilih penerapan teknik pengkondisian aversi untuk mengatasi kebiasaan membolos siswa kelas IX pada MTsN 8 Ngawi. Menurut Sutja teknik aversi merupakan teknik terapi yang digunakan untuk mengeliminasi atau mengurangi tingkah laku bermasalah, khususnya untuk menghentikan perilaku nyata yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan klien termasuk tingkah laku yang bersifat sudah berat (Irawati et al., 2022).

Teknik pengkondisian aversi merupakan suatu teknik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kepekaan konseli pada dampak buruk yang akan terjadi (Fajriyyah, 2022). Hal ini sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Dalam penerapan teknik aversi peneliti melakukan beberapa cara seperti melakukan *ice breaking/outing class* agar siswa tidak merasa bosan berada didalam kelas, *imagery* agar siswa dapat merubah *image* guru yang tidak mereka sukai, dan penerapan asertif dalam berpendapat.

Proses penerapan teknik aversi untuk menurunkan kebiasaan membolos yang dilakukan peneliti dibagi menjadi 5 tahap. Tahap pertama adalah membangun kedekatan dengan siswa, tahap ke dua adalah tahap assesment, tahap ketiga adalah menentukan tujuan, tahap keempat adalah tahap penerapan teknik, dan yang terakhir adalah tahap follow up (Pissa, 2023).

Penerapan teknik aversi adalah salah satu cara pemberian bantuan pada siswa dengan

menghilangkan tingkah laku bermasalah (Irawati et al., 2022). Dalam pembelajaran ini siswa cukup antusias untuk mengikuti selain itu mereka juga bebas berpendapat dan mengekspresikan apa yang mereka rasakan sehingga mereka merasa lebih berani untuk berpendapat dan menjadikan pembelajaran ini lebih bermakna sehingga mereka dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang mereka rasakan.

Manfaat yang didapat dari penerapan teknik pengkondisian aversi adalah mengajarkan siswa agar bias lebih bias memilih respon yang akan dia gunakan untuk menghadapi suatu permasalahan. Sehingga dapat merubah respon negatif menjadi respon yang lebih positif dan mengganti respon lama menjadi respon baru.

Analisis Perubahan yang Terjadi Setelah Pemberian Teknik

Konseling yang berhasil dapat digambarkan oleh tiga indikator indikator pertama adalah adanya emosi positif klien setelah mengikuti konseling, kedua adalah adanya pikiran positif pada klien dan yang ketiga adalah adanya tindakan positif (Putra, 2023). Setelah pelaksanaan tahap-tahap pengkondisian aversi maka terdapat beberapa perubahan-perubahan positif yang dilakukan oleh IZ, AN, AM, dan BR. Pada tahap akhir peneliti telah melakukan evaluasi perubahan yang terjadi pada siswa.

Pada awal mulanya IZ, AN, AM, dan BR adalah siswa yang tidak pernah berada didalam kelas pada jam yang seharusnya mereka tetap didalam kelas, dikarenakan pembelajaran kelas IX telah usai dan hanya menunggu kelulusan menjadikan mereka tidak ada pelajaran namun tetap diharuskan berada didalam kelas hingga pukul 09.00. Namun IZ, AN, AM, dan BR tidak pernah ada didalam kelas sehingga waktu pengabsenan mereka tidak ada dan dihitung membolos. Setelah penerapan teknik pengkondisian aversi IZ, AN, AM, dan BR sudah mulai berada dikelas hingga waktu pulang sekolah. Walaupun sesekali mereka pergi kekantin untuk membeli jajan namun mereka langsung kembali kedalam kelas. Pada saat ini mereka telah mampu merubah respon lama mereka ketika bosan berada didalam kelas dengan melakukan hal-hal baru.

Saat ini IZ, AN, AM, dan BR tidak lagi menghindari guru tertentu karena alasan mereka tidak menyukai guru tersebut. Pada awalnya mereka selalu menghindar ketika bertemu dengan guru-guru yang menurut mereka menyebalkan. Namun, setelah penerapan teknik aversi *imagery* mereka berani menyapa dan Salim kepada guru tersebut. Mereka kini mampu merubah persepsi mereka terhadap beberapa guru.

Teknik aversi dengan komunikasi asertif merupakan cara komunikasi yang harus dilakukan oleh semua siswa dikarenakan jika mereka tidak dapat mengutarakan pendapat mereka maka mereka akan terus menjadi ekor dan tidak berani mengutarakan pendapat mereka. Saat ini IZ, AN, AM, dan BR telah melakukan komunikasi asertif guna menolak ajakan teman untuk membolos pada jam

pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada MTsN 8 Ngawi, peneliti menyimpulkan bahwa: Ada beberapa alasan yang melatar belakangi siswa ingin membolos, diantaranya yang paling umum terjadi adalah bosan/malas, tidak suka terhadap guru yang mengajar ataupun pelajaran yang sedang berlangsung dan pengaruh teman sebaya yang mengajak keluar sekelas bersama. Metode aversi yang peneliti pilih untuk mengurangi kebiasaan membolos pada jam pelajaran di MTsN 8 Ngawi siswa pada kelas IX cukup efektif, Karena dilihat dari penurunan kebiasaan siswa membolos pada kelas IX lakukan. Dan Faktor- faktor yang menghambat terjadinya proses pengkondisian aversi pada kelas IX MTsN 8 Ngawi diantaranya: jam pelajaran bk yang kurang, kurangnya kepedulian siswa terhadap bahayanya membolos, dan yang terakhir adalah faktor lingkungan yang kurang mendukung.

Perubahan yang terjadi setelah penerapan teknik pengkondisian aversi adalah siswa sudah mulai berada didalam kelas hingga waktu pulang sekolah, dengan penerapan teknik imagery siswa dapat merubah citra guru yang selalu mereka hindari sehingga saat ini mereka tidak menghindari guru tersebut, dan yang terakhir adalah mereka dapat menolak ajakan membolos dengan berbicara asertif.

DAFTAR PUSTAKA

- Admiration, J. S., & Teknik, S. (2020). *membolos dalam setiap harinya. Apabila dihitung*. 1(3), 165–181.
- Desy Istiana Ramadhani. (2016). TERAPI AVERSI DALAM MENANGANI SISWA MEMBOLOS DI SMP NEGERI 4 DELANGGU. In *Resma* (Vol. 3, Issue 2).
- Fajriyyah, L. (2022). “Efektivitas Konseling Kelompok Behavioral dengan Teknik Aversi Terhadap Pengurangan Kebiasaan Merokok Remaja Desa Brakas.” 1, 13–43.
- Haq, M. D. D. (2019). PERAN GURU BK DALAM MENANGANI PRILAKU MEMBOLOS SISWA DI MTs NU RAUDLATUS SHIBYAN. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6114>
- Hariono, T., Ashoumi, H., Mujahadah, A. S., & Adransyah, A. (2021). Pendampingan Pembelajaran dalam Pengkondisian Siswa melalui Ice Breaking. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 125–129. https://doi.org/10.32764/abdimas_if.v2i3.1727
- Irawati, E., Sutja, A., & Yaksa, R. A. (2022). Penerapan Teknik Aversi untuk Mengurangi Perilaku Restless Legs Syndrome dalam Layanan Konseling Individual Siswa Kelas VIII di SMP N 17 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12260–12266.
- Kuswoyo, K. (2014). Peningkatan Kedisiplinan Melalui Konseling Kelompok Behavioristik Dengan Teknik Aversion Therapy. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(11). <https://doi.org/Therapy>. Jurnal Syntax Ad <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i11.342> 2722-5356

- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
- Margawati, M., D, N., & Salmiati, S. (2022). Penerapan teknik guided imagery untuk menurunkan tingkat kejenuhan belajar siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 63–68. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i1.6775>
- Membolos, A. P. (n.d.). *Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2002) hal : 20 Ali Lukman, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995) hal : 141.*
- Pianda Puaraka, P., Sri Haksasi, B., & Leksono Ph, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Membolos (Survey kelas X TKR di SMK PALAPA Semarang). *Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 21–29.
- Pissa, N. (2023). *EFEKTIVITAS TEKNIK AVERSI DALAM MENGATASI PERUBAHAN PERILAKU NEGATIF REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DI DESA PATILA KEC. TANALILI KAB. LUWU UTARA.*
- Pradana. Eko. (2020). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Pengkondisian Aversi Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Timur.* 1–89.
- Putra, A. H. (2023). Keberhasilan konseling ditinjau dari self-disclosure klien: Studi pada klien yang berasal dari indonesia. *Jurnal Riset Psikologi*, 6(4), 190–201.
- Rohyati, E., & Purwandari, yusna hanung. (2015). *perilaku asertif pada remaja.* 11(1858–3970), 11.